

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki warisan budaya secara turun-temurun. Salah satu diantaranya adalah berupa kriya batik. Pada zaman dahulu batik dipakai oleh keluarga raja-raja sebagai pakaian dan sekarang sudah menjadi salah satu identitas dari bangsa Indonesia bahkan sudah diakui oleh dunia. Batik juga merupakan salah satu sumber ekonomi masyarakat Indonesia. Seiring berkembangnya zaman batik di Indonesia sudah mulai berkembang dari segi motif maupun produknya seperti baju, tas, souvenir dan sebagainya. Batik di Indonesia memiliki motif beraneka ragam yang mencerminkan budaya setiap daerah. Kita sebagai bagian warga negara Indonesia harus melestarikan batik dengan sebaik mungkin terutama dikalangan muda. Sebagaimana warisan budaya batik telah ditetapkan sejak 2 Oktober 2009.

Menurut (Pradito dkk. 2010:11) “Pengakuan UNESCO atas batik sebagai warisan dunia yang berasal dari Indonesia tidak permanen sifatnya. Status tersebut bisa berakhir ketika bangsa Indonesia sebagai pewaris tradisi seni kriya batik, tidak terdapat kegiatan membatik. Maka dari hal tersebut peneliti mencoba tetap mempertahankan warisan budaya dengan melalui penciptaan batik tulis.

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terdiri dari suku Batak Toba, Karo, Nias, Pakpak, Simalungun, Mandailing dan Melayu. Setiap etnis tersebut memiliki ciri corak kesenian yang berbeda, baik itu dari segi ornamen, rumah adat, pakaian adat dan sebagainya. Jika ditinjau dari kerajinan batik disetiap etnis memiliki ciri khas masing-masing yang terinspirasi dari motif ornamen serta kekayaan sumber daya alam yang ada di daerah masing-masing.

Adapun penelitian yang akan dilakukan yaitu terhadap suku Mandailing. Mandailing adalah salah satu suku etnik Sumatera Utara yang memiliki beragam kekayaan budaya diantaranya adalah ornamen, *gordang sambilan*, rumah adat, tor-tor, alat musik, kain tradisional berupa ulos, adat istiadat, pakaian adat, dan sebagainya. Peneliti mengangkat salah satu kekayaan budaya Mandailing yaitu ornamen sebagai ide penciptaan karya batik tulis.

Ornamen pada suku Mandailing memiliki berbagai macam-macam jenis motif. Selain memiliki makna pada motif juga berfungsi sebagai penghias dan mengedepankan nilai estetis. Motif ornamen Mandailing berbentuk pola geometris, pola hewan (fauna), pola tumbuhan (flora), pola teknis, dan pola kosmos. Motif-motif ornamen Mandailing pada umumnya masih sederhana dan sangat perlu dikembangkan. Pengembangan bisa dilakukan dengan membuat desain batik tulis yang menarik dan menggali potensi sumber budaya dan sumber daya alam yang ada dalam daerah. Ornamen Mandailing berjumlah sekitar 36 jenis motif. Adapun ornamen yang

dipakai berjumlah 10 ornamen. Biasanya pemakaian ornamen terdapat pada rumah adat, kain ulos, kain tenun, masjid, dan sebagainya.

Selain motif ornamen peneliti juga melihat kekayaan sumber daya alam yang ada di daerah Tapanuli Selatan dan Kota Padangsidempuan. Berdasarkan hal tersebut peneliti mencoba membuat motif-motif ornamen Mandailing dipadukan dengan motif dari sumber daya alam berupa kopi Sipirok, bunga endemik Tapanuli Selatan dan salak sebagaimana kota Padangsidempuan dijuluki sebagai kota salak karena merupakan kota penghasil salak terbanyak di Sumatera Utara.

Terdapatnya kebudayaan Mandailing berupa topi pengantin (*hampu* dan *Bulang*), alat musik tradisional berupa *gordang sambilan*, rumah adat, payung, dan *tagan*. Kemudian peneliti mencoba juga membuat ornamen Mandailing dipadukan dengan budaya Mandailing. Adapun motif lainnya berupa becak khas Padangsidempuan yang saat ini sudah mulai menghilang di era berkembangnya teknologi.

Pada umumnya pengrajin batik tulis masih jarang ditemukan di sekitar daerah Tapanuli Selatan dan pemahaman terhadap budaya masih banyak masyarakat umum kurang mendapatkan pengetahuan dan informasi tentang motif-motif ragam hias serta kurangnya minat masyarakat ingin tahu terhadap motif-motif ragam hias tradisional. Melalui penciptaan batik batik tulis ini semoga bisa menjadi pengetahuan dan bermanfaat bagi peneliti serta masyarakat umum.

B. Identifikasi Masalah Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah penciptaan antara lain:

1. Ornamen Mandailing pada umumnya masih sederhana dan sangat perlu dikembangkan.
2. Masyarakat kurang mendapatkan pengetahuan dan informasi tentang motif-motif ragam hias.
3. Kurangnya minat rasa ingin tahu masyarakat terhadap motif-motif ragam hias.
4. Sedikitnya pengrajin batik tulis di daerah Tapanuli Selatan.

C. Batasan Penciptaan

Mengingat luasnya cakupan masalah penciptaan dan supaya mempersingkat cakupan keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti membuat batasan penciptaan yang dihadapi untuk mempermudah dalam memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam melakukan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Ornamen Mandailing sebagai sumber ide batik tulis.
2. Karya batik berupa jenis batik tulis.
3. Perpaduan ornamen Mandailing dengan adat budaya dan kekayaan sumber daya alam yang ada di Padangsidempuan dan Sipirok serta becak khas Sidempuan.

D. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan rumusan masalah penciptaan di atas maka yang menjadi rumusan ide penciptaan ini adalah:

1. Bagaimana ornamen yang diterapkan dalam penciptaan batik tulis ?
2. Bagaimana proses penciptaan karya batik tulis Mandailing?
3. Bagaimana hasil penciptaan karya batik tulis Mandailing ?

E. Tujuan Penciptaan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penciptaan ini adalah:

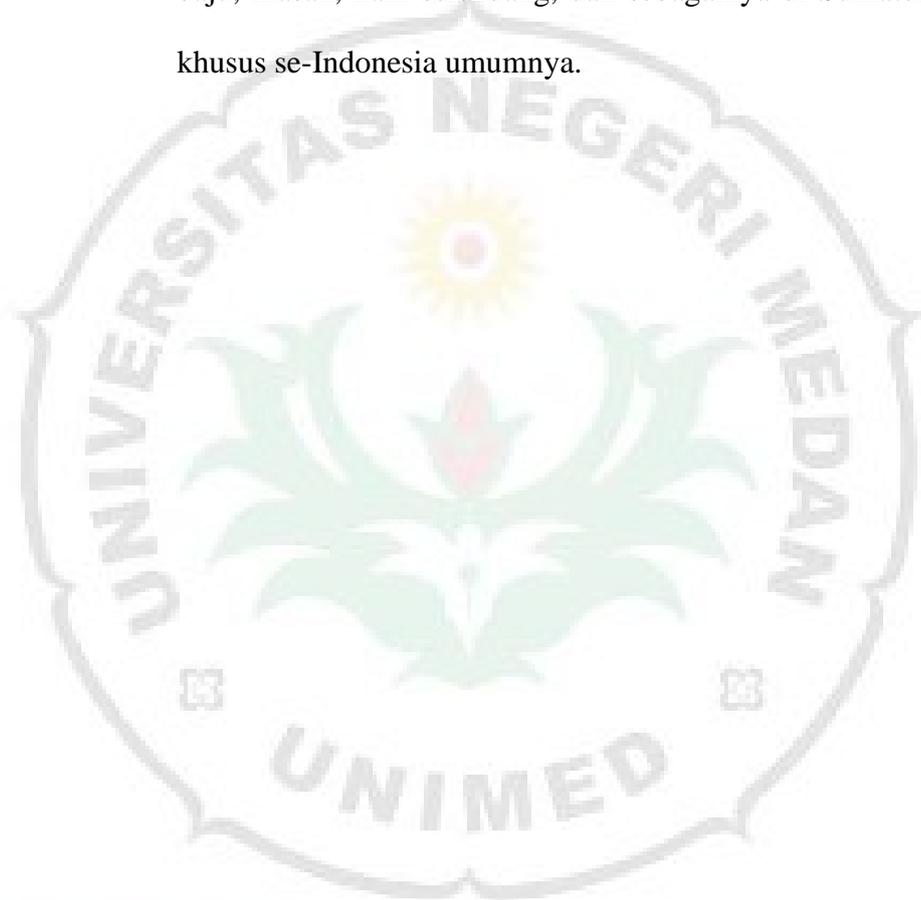
1. Untuk menghasilkan karya batik dengan ide penerapan budaya Mandailing.
2. Untuk mendeskripsikan proses penciptaan karya batik tulis dengan ide budaya.
3. Untuk mendeskripsikan penciptaan karya batik dengan ide budaya

F. Manfaat Penciptaan

Adapun manfaat dari penciptaan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat akademis adalah sebagai bahan referensi batik tulis khususnya batik berupa ornamen Mandailing dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar batik tulis.

2. Bagi Masyarakat Mandailing adalah masyarakat memiliki batik berupa ornamen Mandailing yang bisa digunakan sebagai bahan baju, hiasan, kain selendang, dan sebagainya di Sumatera Utara khusus se-Indonesia umumnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY